

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan bagian dari pelayanan farmasi klinik yang sangat penting karena bertujuan untuk menghindari kesalahan penggunaan dalam penggunaan obat. Penelitian yang dilakukan oleh Saibi et al., (2020), menunjukkan sebanyak 85% persen tenaga kefarmasian yang memberikan informasi obat kepada pasien adalah non apoteker. Poin informasi obat yang paling banyak disampaikan yaitu frekuensi penggunaan obat disampaikan sebesar 82% petugas apotek, diikuti oleh tujuan penggunaan (61%) dan waktu penggunaan (44%). Tidak ada satupun petugas apotek yang menyampaikan poin informasi seperti: interaksi obat dan cara mencegahnya, efek samping obat dan cara mencegahnya, makanan dan minuman yang harus dihindari serta cara penyimpanan obat. Pengetahuan yang dimiliki oleh pasien mengenai obatnya adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas dari pemberian obat. Menurut penelitian Horvat dan Kos (2015) sebanyak 93–100% pasien sudah mengetahui informasi umum dan cara penggunaan dari obat yang diterima, tetapi hanya 16% yang mengetahui pertimbangan dari pemilihan obat tersebut, dan 20% pasien yang mengetahui efek sampingnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Destiani et al., (2018), tingkat pengetahuan pasien terhadap obat atau dosis hanya 21%.

Rendahnya pengetahuan dapat mengakibatkan terjadinya perilaku yang salah terhadap obat sehingga berkorelasi pada terjadinya efikasi obat yang rendah serta terjadinya resistensi obat jika yang digunakan adalah antibiotik. Selain itu, juga berpotensi mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan obat (drug misuse) seperti penggunaan obat yang tidak rasional. Hal ini bisa berdampak kepada terjadinya efek samping, keracunan obat bahkan kecacatan (Kemenkes RI, 2011).

Masalah penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi masalah global sampai saat ini. Penggunaan obat yang tidak rasional sering dijumpai dalam praktek sehari-hari baik melalui peresepan maupun melalui swamedikasi. WHO tahun 2003 memperkirakan bahwa lebih dari 50% dari seluruh obat di dunia yang diresepkan, diberikan dan dijual dengan cara yang tidak tepat dan 50% pasien menggunakan obat 4 secara tidak tepat. WHO juga menyebutkan bahwa lebih dari 50% dari seluruh negara di dunia tidak menerapkan kebijakan dasar untuk mempromosikan penggunaan obat secara rasional (WHO, 2003). Di Indonesia, data Riskesdas 2013 menyebutkan bahwa rata-rata 35,2% rumah tangga (RT) di Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri, dimana proporsi RT yang menyimpan obat keras 35,7% dan antibiotika 27,8%. Ditemukannya obat keras dan antibiotika untuk swamedikasi

menunjukkan terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional (Kemenkes RI, 2013). Hal yang sama ditemukan peneliti pada hampir semua rumah tangga yang diobservasi di beberapa nagari/desa di Sumatera Barat ketika kegiatan pengabdian masyarakat, dimana masyarakat sering menyimpan jenis obat di atas dan penyimpanan obat biasanya di meja makan atau tempat lain yang dapat dijangkau oleh anak (Syofyan, 2018).

Penggunaan obat yang tidak rasional sudah tentu memberikan dampak negatif yang sangat besar, baik dampak klinik maupun dampak ekonomi. Contoh yang paling serius dan menjadi masalah global sampai saat ini adalah pada penggunaan antibiotik yang tidak rasional yang berdampak pada terjadinya resistensi antibiotik (WHO, 2007). Selain penggunaan obat yang tidak rasional, pengetahuan yang rendah tentang obat juga berpotensi timbulnya masalah penyalahgunaan obat (drug abuse). Penyalahgunaan obat tidak hanya pada golongan narkotika dan psikotropika, tapi juga ditemukan pada golongan obat bebas seperti obat batuk yang mengandung dekstrometorpan. Parasetamol termasuk obat bebas yang sangat banyak digunakan masyarakat dalam swamedikasi sebagai analgetik dan antipiretik, karena relatif mudah didapatkan di apotek. Sudah sejak lama, parasetamol dilaporkan menjadi salah satu obat yang rentan disalahgunakan oleh masyarakat (Prescott, 1996). Selain itu parasetamol juga memiliki efek jangka panjang yang merugikan. United Kingdom (UK) dilaporkan hampir setengahnya kasus over dosis terjadi karena parasetamol atau obat lain yang mengandung parasetamol (Sheen dkk., 2002). Selain itu, parasetamol juga dilaporkan menjadi penyebab kasus acute liver failure di UK (Roumie and Griffin, 2004). Oleh karena itu, tenaga kefarmasian dalam pemberian OTC terutama parasetamol perlu disertai penyampaian informasi obat yang tepat kepada konsumen.

Masalah terbaru yang kini muncul terkait sirup Badan Pengawas Obat dan Makanan telah melarang dan menemukan beberapa produk sirup yang mengandung EG (Etilen Glikol) dan DEG (Dietilen Glikol) yang diduga menjadi pencetus gagal ginjal akut pada anak menjadi alasan perlunya pengetahuan penggunaan obat yang tepat pada masyarakat. Dengan pengetahuan terkait swamedikasi yang tepat diharapkan menjadi faktor yang mendukung penurunan angka morbiditas pada penyakit yang diberikan terapi secara swamedikasi dan juga meningkatkan kualitas hidup sehat di masyarakat.

Selain itu pada tahun 2014, Badan Pusat Statistik menemukan bahwa 61,05% penduduk melakukan pengobatan sendiri. Bahkan persentase ini lebih rendah dibandingkan tahun 2012 yang sebesar 67,71%, dan tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 63,10%. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa swamedikasi atau perilaku swamedikasi sangat tinggi di

Indonesia.

Klinik merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang banyak dikunjungi pasien oleh karena itu peneliti memilih Klinik di salah satu Kec Panyileukan kota Bandung karena tersedianya sampel sesuai kriteria dan belum pernah dilakukan penelitian sejenis.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi sirup paracetamol pada orang tua disalah satu klinik kota bandung.

1.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan informasi obat dan perilaku penggunaan obat sirup paracetamol pada orang tua/ wali sebelum pelayanan informasi obat ?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan informasi obat dan perilaku penggunaan sirup paracetamol pada orang tua/ wali setelah pelayanan informasi obat ?
3. Bagaimana korelasi tingkat pengetahuan informasi obat dan perilaku penggunaan obat sirup paracetamol sebelum dan sesudah pelayanan informasi obat sirup paracetamol pada orang tua/wali ?

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan informasi obat dan perilaku penggunaan obat sirup paracetamol pada orang tua/ wali sebelum pelayanan informasi obat
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan informasi obat dan perilaku penggunaan sirup paracetamol pada orang tua/ wali setelah pelayanan informasi obat
3. Untuk mengetahui korelasi tingkat pengetahuan informasi obat dan perilaku penggunaan obat sirup paracetamol sebelum dan sesudah pelayanan informasi obat sirup paracetamol pada orang tua/wali

1.4. Hipotesis penelitian

H1: Pelayanan informasi obat memiliki korelasi terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat sirup paracetamol

H0: Pelayanan informasi obat tidak memiliki korelasi terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat sirup paracetamol

1.5. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di salah satu Klinik kec Panyileukan kota bandung dan dilaksanakan pada Maret 2023